



## Pembentukan Budaya Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jama'ah di SD Plus Daarul Fudlola Cibinong Bogor

Ahmad Rifqi Hasani  
Institut PTIQ Jakarta  
afqeehasan@gmail.com

Naskah diterima: 25 November 2019, direvisi: 30 November 2019, disetujui: 10 Desember 2019

---

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan gambaran yang rinci dan jelas tentang pembentukan budaya *Ahl As-Sunnah Wa Al-Jama'ah* di SD Plus Daarul Fudlola Cibinong Bogor, dan juga bertujuan untuk mengetahui penerapan budaya *Ahl As-Sunnah Wa Al-Jama'ah* yang menjadi pembiasaan serta untuk memahami kendala dan solusi pembentukan budaya *Ahl As-Sunnah Wa Al-Jama'ah* di SD Plus Daarul Fudlola Cibinong Bogor.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif – fenomenologis, dengan rancangan pendekatan studi kasus. Untuk menggali data dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Selanjutnya hasil dari teknik tersebut dipilih sesuai fokus penelitian.

Hasil dari penelitian ini dipaparkan dan diberi kesimpulan. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan budaya *Ahl As-Sunnah Wa Al-Jama'ah* di SD Plus Daarul Fudlola Cibinong ada sejak berdirinya sekolah tersebut. Bahkan, ciri khas dari SD Plus Daarul Fudlola Cibinong Bogor adalah mewujudkan tujuan utamanya, yaitu membentengi nilai-nilai *Ahl As-Sunnah Wa Al-Jama'ah*, mengawal budaya-budaya *Ahl As-Sunnah Wa Al-Jama'ah* di kalangan masyarakat *Nahdliyyin* dan membentengi siswa dari banyaknya paham-paham atau aliran-aliran yang muncul di kalangan masyarakat saat ini.

**Kata-kata kunci:** Pembentukan Budaya, Ahl As-Sunnah Wa Al-Jama'ah, SD Plus Daarul Fudlola

---

### Abstract

The purpose of this study is to find a detailed and clear picture of the formation of *Ahl As-Sunnah Wa Al Jama'ah* culture at Daarul Fudlola Elementary School PlusCibinong Bogor, and also aims to determine the application of *Ahl As-Sunnah Wa Al Jama'ah* culture become a habituation as well as to understand the obstacles and solutions to the formation of the culture of *Ahl As-Sunnah Wa Al Jama'ah* at Daarul Fudlola Elementary School Plus Cibinong Bogor.

This research uses a qualitative-phenomonological approach, with a case study approach design. To dig data using observations, interviews and documentation. Then the results of the technique are chosen according to the focus of the study.

The results of this study are presented and concluded. The results of this study indicate that the formation of the *Ahl As-Sunnah Wa Al Jama'ah* culture at Daarul Fudlola Elementary School Plus Cibinong has existed since the establishment of the school. In fact, the distinctive feature of Daarul Fudlola Elementary School Plus Cibinong Bogor is realizing its main goal, which is to fortify the values of *Ahl As-Sunnah Wa Al Jama'ah*, escort Ahl As-Sunnah Wa Al-Jama'ah's culture among *Nahdliyyin* people and fortify students from the many notions or streams that have arisen in society today.

**Keywords:** The Formation Of Culture, Ahl As-Sunnah Wa Al-Jama'ah Culture, SD Plus Daarul Fudlola



## PENDAHULUAN

Pendidikan pada saat ini dihadapkan pada tuntutan tujuan yang semakin canggih, semakin beragam, lebih-lebih kualitasnya. Hal ini sesuai dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin maju. Pendidikan merupakan persoalan hidup manusia sepanjang hayatnya. Baik sebagai individu, kelompok social maupun sebagai bangsa. Sementara itu, pemerintah dan masyarakat berharap agar lulusan dapat menjadi pemimpin, manajer, inovator, operator yang efektif dan efisien dalam bidang ilmu pengetahuan, mampu beradaptasi dengan perubahan ilmu dan teknologi saat ini, serta memiliki iman dan takwa yang kuat. Oleh sebab itu beban yang diemban oleh sekolah sangat berat, karena pendidikan agama islam berada pada posisi garis depan dalam membentuk kepribadian anak didik. Dengan demikian system pendidikan di masa depan perlu dikembangkan agar dapat menjadi lebih responsif terhadap tuntutan masyarakat dan tantangan yang akan dihadapi didunia kerja pada masa mendatang.

Kebanyakan masyarakat berharap pendidikan (formal dan non formal) juga dapat memainkan peran penting dalam pembentukan budaya keagamaan. Pendidikan merupakan salah satu perhatian sentral masyarakat Islam baik dalam Negara mayoritas maupun minoritas. Dalam ajaran agama islam pendidikan mendapat posisi yang sangat penting dan tinggi. Karenanya umat Islam selalu mempunyai perhatian yang tinggi terhadap pelaksanaan pendidikan untuk kepentingan masa depan umat Islam.

Akan tetapi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang selama ini diselenggarakan pada lembaga pendidikan dianggap masih gagal memainkan peran utamanya dalam membentuk karakter peserta didik, semisal dalam hal ini adalah maraknya fenomena perilaku amoral yang melibatkan peserta didik sebagai pelakunya, seperti seks pra nikah, video porno, penyalahgunaan NAPZA dan minuman keras, tawuran, kekerasan perploncoan, penghinaan guru dan sesama murid baik secara langsung ataupun melalui media social. Bahkan kasus-kasus korupsi, kolusi dan manipulasi yang prevalensinya banyak melibatkan orang-orang terdidik dan terpelajar. Kegagalan pendidikan agama ini pula yang dianggap menjadi salah satu penyebab terjadinya berbagai perilaku penyimpangan di negeri ini.

*Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* merupakan sebuah paham keagamaan, aliran pemikiran, bahkan sebuah firqah (aliran); *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* berasal dari 3 suku kata, yaitu *Ahl*, *al-Sunnah*, dan *al-Jama'ah*. Secara bahasa *Ahl* berarti pengikut suatu mazhab, *al-Sunnah* berarti segala sesuatu yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW, sedangkan *al-Jama'ah* berarti sekumpulan orang yang memiliki tujuan (Achmad Muhibbin Zuhri, 2010:2). Dan di Negara Indonesia, *Ahl ahl-Sunnah wa al-Jama'ah* dikenal dengan sebutan *Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jama'ah* yang seringkali diidentikkan dengan Nahdlatul Ulama (NU). (Muhyidin Abdusshomad, 2009:4)

Nahdlatul Ulama (NU) adalah organisasi keagamaan terbesar di Indonesia yang didirikan di Bogor pada tanggal 31 Januari 1926 M



bertepatan dengan tanggal 16 Rajab 1344 H. (Abdul Muchith Muzadi, 2009:8). Tujuan didirikannya adalah menegakkan ajaran Islam *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* dan menganut salah satu dari mazhab empat. (Abdul Muchith Muzadi, 2009:26).

Berkaitan dengan pembentukan budaya *Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jama'ah* di sekolah, penulis tertarik untuk memotret lebih jauh tentang pembentukan budaya *Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jama'ah* di sekolah, khususnya di SD Plus Daarul Fudlola Cibinong Bogor. Maka, dalam hal ini peneliti memilih SD Plus Daarul Fudlola Cibinong Bogor sebagai subjek penelitian dikarenakan SD Plus Daarul Fudlola Cibinong Bogor merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam di Bogor, mampu mengemban amanat pendidikan, cukup siap dan mampu bersaing dengan lembaga pendidikan Islam di Bogor lainnya.

Berdasarkan paparan tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji tentang bagaimana pembentukan budaya *Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jama'ah* pada sekolah di tengah kota yang memegang teguh prinsip dan ajaran NU. Oleh karena itu, penulis mengambil judul Tesis : "Pembentukan *Budaya Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jama'ah* di SD Plus Daarul Fudlola Cibinong Bogor".

## METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rancangan studi kasus dengan berorientasi pada pendekatan kualitatif dan jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif.

Dalam penelitian ini pendekatan yang sesuai dan cocok adalah fenomenologi yang bermakna memahami peristiwa dalam kaitannya dengan orang dalam situasi tertentu.

Dengan subjek penelitian di SD Plus Daarul Fudlola Cibinong Bogor dan objek yang diteliti adalah budaya *Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jama'ah*, dilakukanlah observasi data sekolah yang berkaitan dengan kebutuhan penelitian seperti; visi misi, kurikulum, data nilai, rapor dsb. Selain itu dilakukan pula wawancara Kepala sekolah, Guru-guru terkait, siswa/siswi, orang tua dan data-data pendukung / sumber lainnya.

Penelitian ini dimulai dari tanggal 15 April 2019 dan perencanaan selesai tanggal 15 September 2019, dengan demikian penelitian ini telah dilakukan selama kurang lebih 5 bulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kata budaya berasal dari bahasa Sanskerta *buddhaya* yaitu bentuk jamak dari kata *buddhi* yang berarti budi atau akal. Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan hal-hal yang bersangkutan dengan akal (Koentjaraningrat, 2002:181). Istilah "budaya" mula-mula datang dari disiplin Ilmu Antropologi Sosial. Apa yang tercakup dalam definisi budaya sangatlah luas. Istilah budaya dalam *American Heritage Dictionary* dapat diartikan sebagai totalitas pola perilaku, kesenian, kepercayaan, kelembagaan, dan semua produk lain dari karya dan pemikiran manusia yang mencirikan kondisi suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama. (J.P. Kotter, 1992:4)

Secara definitif banyak para ahli merumuskan tentang budaya sekolah semisal



Muhaimin mengemukakan bahwa budaya sekolah merupakan bagian dari budaya korporasi (*corporate culture*) (muhaimin, 2009:47). Artinya budaya sekolah merupakan sesuatu yang dibangun dari hasil perenungan antara nilai-nilai (*Values*) yang dianut oleh Kepala Sekolah / Madrasah sebagai pemimpin dengan nilai-nilai yang dianut oleh guru-guru dan para karyawan yang ada dalam sekolah / madrasah tersebut.

Kamus besar bahasa Indonesia menyatakan bahwa religius berarti bersifat religi atau keagamaan, atau yang bersangkutan paut dengan religi (keagamaan). Penciptaan suasana religius berarti menciptakan suasana atau iklim kehidupan keagamaan (muhaimin, 2006:106).

Konsep Islam tentang budaya religius dapat dipahami dari doktrin keagamaan. Dalam Islam seseorang diperintahkan untuk beragama secara kaffah. Hal ini dijelaskan dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 208:

*Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu. (Al-Baqarah ayat/2:208)*

Budaya religius sekolah terdapat beberapa bentuk kegiatan yang setiap hari dijalankan oleh peserta didik. Diantaranya ialah: 1). Budaya taghoni atau membaca al qur'an setiap pagi; 2). Al qur'an telah melakukan proses penting dalam pendidikan manusia yakni sejak diturunkannya wahyu pertama kepada Nabi Muhammad SAW. Ayat tersebut mengajak manusia untuk meraih ilmu pengetahuan melalui pendidikan membaca. (Surat Al-Alaq) (Ulil Amri Syafri, 2012:57)

Lalu bagaimanakah strategi dalam membangun budaya religius? Salah satu upaya mewujudkannya dalam pembudayaan, langkah-langkah harus menyentuh tiga aspek, yaitu: *Knowing*, yaitu peserta didik mengetahui ajaran dan nilai-nilai agama secara kognitif. *Doing*, yaitu agar peserta didik dapat memahami dan menghayati serta dapat mempraktikkan ajaran dan nilai-nilai agama secara afektif. *Being*, yaitu agar peserta didik dapat menjalani hidup sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai agama.

Tentu dalam pelaksanaannya pembentukan budaya religius dipengaruhi oleh berbagai faktor baik faktor pendukung maupun faktor penghambat.

a. Faktor pendukung terbentuknya sikap keberagamaan

1. Faktor Internal (dari dalam) meliputi:

- a. Lingkungan keluarga
- b. Motivasi siswa

2. Faktor Eksternal (dari Luar) meliputi:

a. Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang berperan penting dalam kehidupan seseorang sesudah keluarga. (A.D. Marimba, 2001:68)

b. Media Massa (positif)

Keberadaan media massa membantu meningkatkan pembelajaran nilai pada siswa dengan tayangan program pendidikan dan nilai. (Agus Zaenul Fitri, 2012:134).

c. Komunikasi yang harmonis antar pihak

Pentingnya komunikasi antara orang tua, guru dan siswa. Sebab komunikasi yang *mampet* berakibat pada nilai yang dihayati



anak di rumah dengan nilai yang ada di lingkungan keluarga atau lingkungan masyarakat tidak sesuai (Agus Zaenul Fitri, 2012:135).

- d. Keteladanan orang tua, guru dan tokoh masyarakat.
- e. Tersedianya sarana dan prasarana yang memadai.

Sarana pendidikan adalah semua fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar mengajar, baik yang tidak bergerak maupun yang bergerak sehingga pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif dan efisien (Suharsimi Arikunto, 1993:81-82).

- b. Faktor Penghambat Membangun Budaya Religius.
  1. Faktor penghambat internal (dari dalam) meliputi:
    - a. Kurangnya motivasi dan minat para siswa.  
Kurangnya minat anak dalam mempelajari pembelajaran nilai karena tidak meningkatkan aspek kognitif mereka dan kurangnya materi pembelajaran. (Agus Zaenul Fitri, 2012:138).
    - b. Lingkungan Keluarga yang kurang harmonis  
Kondisi keluarga yang kurang harmonis menyebabkan terjadinya *split personality* dan kurang keteladanan dari orang tua dan masyarakat. Kemiskinan keteladanan merupakan faktor yang paling dominan. Kemiskinan keteladanan ini akan dapat dihindari kalau orang tua sering berkomunikasi dengan anaknya. Kurangnya komunikasi orang tua dan

guru akan menyebabkan perilaku anak tidak terkontrol. (Agus Zaenul Fitri, 2012:137).

2. Faktor penghambat eksternal (dari luar) meliputi:

- a. Sarana dan prasarana yang kurang memadai.

Sarana pendidikan adalah semua fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar mengajar, baik yang tidak bergerak maupun yang bergerak sehingga pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif dan efisien (Suharsimi Arikunto, 1993:81-82).

- b. Kurang pedulian guru, orang tua, dan lingkungan

Kurang pedulian guru, orang tua, dan lingkungan. Kekurang pedulian ini juga dapat diartikan terlalu permisif. Artinya, membiarkan anak melakukan sesuatu tanpa adanya larangan dari orang tua yang permisif, tidak selamanya jelek dan tidak jelek. Hal ini bergantung pada kondisi dari penyikap terhadap perilaku anak sehingga sikap permisif orang tua mempunyai nilai fungsional bagi anak. (Agus Zaenul Fitri, 2012:137).

- c. Media massa (negatif)

Mengenai Ahl as-Sunnah wa al-Jama'ah sebagai Nilai, Hadhratussyaikh Muhammad Hasyim Asy'ari menjelaskan bahwa Ahl as-Sunnah wa al-Jama'ah adalah kelompok ahli tafsir, ahli hadits dan ahli fiqih. Merekalah yang mengikuti dan berpegang teguh dengan sunnah Nabi Muhammad SAW dan sunnah Khulafaur Rasyidin setelahnya. Mereka adalah kelompok



yang selamat (al-firqah al-najiyah). Mereka mengatakan, bahwa kelompok tersebut sekarang ini terhimpun dalam mazhab yang empat, yaitu pengikut madzhab Hanafi, Syafi'i, Maliki dan Hanbali (Hasyim Asyari, t.t:23-24). Hanya saja dalam perkembangannya, khususnya di Indonesia Mazhab Syafi'i.

Dalam masyarakat Indonesia, *Ahl as-Sunnah wa al-Jama'ah* atau yang biasa disingkat dengan Aswaja. Ada tiga kata yang membentuk istilah tersebut yaitu : (1) *Ahl*, berarti keluarga, golongan atau pengikut. (2) *Al-sunnah* berarti segala sesuatu yang diajarkan oleh Rasulullah SAW. Maksudnya semua yang datang dari Nabi SAW berupa perbuatan, ucapan dan pengakuan Nabi SAW, (3) *Al-Jama'ah* berarti apa yang telah disepakati oleh para sahabat Rasulullah pada masa *Khulafaur Rasyidin*. (Muhyiddin Abdushomad, 2009:4)

Kata *al-jama'ah* diambil dari sabda Rasulullah,

مَنْ أَرَادَ بُحْبُوحَةَ الْجَنَّةِ فَلْيَلِمْ الْجَمَاعَةَ

*Barangsiapa yang ingin dapat kehidupan yang damai di surga, hendaklah ia mengikuti al-jama'ah (HR. Tirmidzi dan Hakim) (Abu Abdullah Muhammad Al-Hakim, t.t:77-78).*

Sedangkan secara Istilah Berarti golongan umat Islam yang dalam bidang Tauhid menganut pemikiran Imam Abu Hasan Al Asy'ari dan Abu Mansur Al Maturidi, sedangkan dalam bidang ilmu fiqh menganut Imam Madzhab 4 (Hanafi, Maliki, Syafi'i, Hambali) serta dalam bidang tasawuf menganut pada Imam Al Ghazali dan Imam Junaid al Baghdadi (Ali Khaidar, 1995:69-70).

Pendidikan Aswaja yang merupakan hasil rumusan (produk pemikiran) yang telah dibakukan sebagai paham *Ahl as-Sunnah wa al-Jamaah* dalam kajian dan pembahasannya meliputi beberapa aspek, antara lain:

a. Aspek Aqidah (*Tauhid*)

Tauhid adalah perkara pertama yang didakwahkan oleh para Rasul, persinggahan pertama di tengah jalan, dan pijakan pertama yang menjadi pijakan orang yang melangkah menuju Allah (Ahmad Farid, 2011:120)

b. Aspek Syari'ah (*Fiqih*)

Dalam konteks historis, fiqih disepakati oleh jumbuh ulama *Ahl as-Sunnah wa al-Jamaah* bersumber dari empat madzhab, yakni Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hanbali. Secara substantif, fiqih sebenarnya tidak terbatas pada produk hukum yang dihasilkan dari empat madzhab di atas, dan produk hukum yang dihasilkan oleh imam-imam mujtahid lainnya, yang mendasarkan penggalian hukumnya melalui *al-Qur'an*, *al-Hadits*, *Ijma'* dan *Qiyas*, seperti, Hasan Bashri, Awza'i, dan lain-lain tercakup dalam lingkup pemikiran Aswaja, karena mereka memegang prinsip utama *Taqdimu al-Nash ala al-'Aql* (mengedepankan nash daripada akal) (Muhammad Mahrus, 2009: t.h)

c. Aspek Tasawuf (*Akhlak*)

Allah SWT. Untuk mendekatkan diri kepada Allah, dapat dicapai melalui perjalanan spiritual, yang bertujuan untuk memperoleh hakikat dan kesempurnaan hidup (*insan kamil*), namun hakikat yang diperoleh tidak boleh meninggalkan garis-garis syariat yang ditetapkan Allah dalam



al-Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW. Ini adalah prinsip yang dipegangi oleh tasawuf Aswaja (Masyudi Muchtar, 2007:27)

Tujuan dari pendidikan nahdlatul Ulama adalah untuk memelihara, melestarikan, mengembangkan ajaran Islam *Ahl as-Sunnah wa al-Jama'ah* dan menganut salah satu madzhab empat. Masing-masing Imam Abu Hanifah An Nu'mah, Imam Malik bin Anas, Imam Muhammad Idris Asy-Syafi'i dan Imam Ahmad bin Hambali, serta untuk mempersatukan langkah para ulama dan pengikut-pengikutnya dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk menciptakan kemaslahatan masyarakat, kemajuan bangsa dan ketinggian harkat dan martabat manusia (Khofifah Indar Parawanza, 2009:18)

Selain itu adapun tujuan dari pendidikan aswaja di Madrasah ini adalah untuk membentuk manusia yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam bertingkah laku, bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur, dan suci. Dengan kata lain pendidikan aswaja bertujuan untuk melahirkan manusia yang memiliki keutamaan (*al-fadhilah*) (Khozin, 2013:143).

Sebagai tempat penelitian pembentukan budaya Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jama'ah, SD Plus Daarul Fudlola Cibinong Bogor berdiri Pada tahun 1412 Hijriah atau bertepatan dengan 2000 M. DR. (HC) Habib Syech bin Ali Al Jufri yang wafat pada tanggal 28 Oktober 2010, secara resmi mendirikan Ma'had Daarul Fudlola yang diresmikan oleh mantan Wakil Presiden RI. DR. Hamzah Haz dan juga dihadiri oleh ulama dari

dalam dan luar negeri. Media yang digunakan sebagai wujud kepedulian beliau adalah lembaga pendidikan, dakwah dan sosial. Lembaga pendidikan yang didirikan di Yayasan Daarul Fudlola adalah TK, SD, SMP, SMA dan Pesantren. Sistem pendidikan yang ditawarkan di Yayasan Daarul Fudlola adalah terpadu antara ilmu agama, pengetahuan dan teknologi. Yayasan Daarul Fudlola juga memberikan dan menyediakan fasilitas, sarana dan prasarana yang memadai dan Insya Allah dapat menunjang seluruh proses kegiatan pembelajaran sehingga terwujudnya santri/siswa yang cerdas, terampil dan memiliki integritas yang utuh dan berakhlak mulia serta teguh pada Al Qur'an dan Hadist (sesuai dengan aqidah Ahlussunnah wal Jama'ah). SD Plus Daarul Fudlola Cibinong Bogor beralamat di Jl. Raya Bogor KM. 40 Rt. 02/03 No. 100 Kelurahan Pabuaran Kecamatan Cibinong Kab. Bogor Jawa Barat.

Adapun visi, misi dan tujuan berdirinya SD Plus Daarul Fudlola Cibinong Bogor adalah sebagaimana berikut:

a. Visi :

Melahirkan generasi Qur'ani berdasarkan aqidah *ahlussunnah wal jama'ah* yang berwawasan global

b. Misi :

1. Membangun dan mendidik generasi Islam yang cerdas, mandiri dan berprestasi akademik
2. Mengembangkan sistem pendidikan yang berkualitas dan berkarakter
3. Membangun dan mendidik generasi Islam yang berakhlak mulia dan beraqidah



c. Tujuan :

Mewujudkan sekolah Islam yang berwawasan global dengan peserta didik yang cerdas, sehat jasmani dan rohani, tanggap terhadap segala bentuk perubahan dengan berbekal karakter kepribadian Islam yang kuat dan menuju generasi yang berprestasi.

SD Plus Daarul Fudlola merupakan salah satu sekolah islam yang melestarikan budaya sekolah dengan ciri khas Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jama'ah. Pilihan kepada budaya Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jama'ah dilihat dari konteks sosiologis-ideologis disebabkan karena sekolah ini didirikan oleh para ulama (Habaib / Kyai) yang notabeneanya memiliki paham Ahl As-Sunnah Wa Al-Jama'ah. Sebuah pemahaman yang secara prinsipil mengikuti pola bema'dzhab dalam teologi, fikih dan tasawuf.

Melihat latar belakang pendirinya, maka sudah sewajarnya bila kemudian SD Plus Daarul Fudlola dalam hal tertentu memperhatikan bentuk bagaimana menjaga keberlangsungan nilai-nilai Ahl As-Sunnah Wa Al-Jama'ah sebab lembaga pendidikan cukup efektif untuk mengawal sekaligus memberikan penanaman nilai bagi semua masyarakat sekolah, baik pimpinan, guru dan karyawan, terlebih peserta didik. Oleh karenanya, pilihan ini sangatlah logis sebab lembaga pendidikan Islam bukan saja dalam rangka transfer pengetahuan semata, tapi sekaligus penanaman nilai-nilai luhur Islam. Khususnya nilai-nilai Ahl As-Sunnah Wa Al-Jama'ah.

Kurikulum yang dipakai di SD Plus Daarul Fudlola ini adalah kurikulum yang berasal dari

pusat yaitu kurikulum 2013. Selain itu di SD Plus Daarul Fudlola ini juga menggunakan kurikulum dari Depag untuk mata pelajaran agama.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara serta data-data terkait, maka kurikulum & pembiasaan apa saja yang masuk kategori pembentukan budaya aswaja adalah sebagai berikut:

- a. KI – KD Kurikulum 2013, Dokumen 1 SD Plus Daarul Fudlola TA 2019-2020
- b. Materi Ajar, Buku yang digunakan adalah Buku Penerbit Yudhistira Kurikulum 2013 Edisi Revisi, TA 2018-2019 & 2019-2020
- c. Penyampaian Oleh Guru Pengampu Mata Pelajaran Yang Dipilih Berdasarkan Ideologi Aswaja
- d. Penyampaian Oleh Kepala Sekolah, Wakasek Kurikulum & Kurikulum Keagamaan SD Plus Daarul Fudlola

Pembelajaran di dalam dan di luar kelas merupakan tempat untuk melaksanakan dan menguji kurikulum keagamaan (PAI, Fiqih, SKI, Qiraati Tahfidz). Oleh karena itu, maka kurikulum keagamaan dapat dilaksanakan melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler:

- a. Kegiatan intrakurikuler.

Dalam hal ini, SD Plus Daarul Fudlola memasukkan materi keagamaan Aswaja ke dalam materi intrakurikuler: Pendidikan Agama Islam, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam, Qiraati Tahfidz.

- b. Kegiatan kokurikuler.
- c. Kegiatan ekstrakurikuler.

Di SD Plus Daarul Fudlola, ekstrakurikuler yang ada diantaranya



adalah: Melukis, Drum Band, Taekwondo, Futsal, Tahfidz dll.

d. Kegiatan *Hidden* Kurikulum.  
Didalam pelaksanaan (*Actuating*) Kurikulum, terdapat beberapa model pelaksanaan:

a. Pelaksanaan Kurikulum Tingkat Sekolah

Pelaksanaan dalam Tingkat Sekolah ini berdasarkan analisa penulis dilaksanakan pada:

1. Kegiatan keagamaan guru, karyawan & orang tua pada mingguan dan bulanan
2. Kegiatan keagamaan insidental / tahunan: Muharram, Maulid Nabi Muhammad SAW, Isra Mi'raj Nabi Muhammad SAW, Ramadhan, Idul Fitri, Idul Adha, Nishfu Sya'ban, dsb.
3. Kegiatan nasional / umum insidental / tahunan: menyambut siswa baru (MOPD), 17 Agustus 1945, Hari Kesaktian Pancasila, Hari Pahlawan, Wisuda, *Study Tour / Field Trip*, dsb.
4. Kegiatan insidental lainnya: ketika ada hal yang diinginkan seperti perlombaan / kelulusan ujian, ketika ada musibah kecelakaan / meninggal dunia / lainnya, sakit, dsb.

b. Pelaksanaan Kurikulum Tingkat Kelas

Pelaksanaan dalam tingkat sekolah ini berdasarkan analisa penulis dilaksanakan pada:

1. Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SD Plus Daarul Fudlola Kelas 1-6
2. Mata Pelajaran Fiqih SD Plus Daarul Fudlola Kelas 3-6

3. Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam SD Plus Daarul Fudlola Kelas 3-6
4. Mata Pelajaran Qiraati Tahfidz SD Plus Daarul Fudlola Kelas 1-6
5. Pembiasaan Harian SD Plus Daarul Fudlola
6. dsb

Secara garis besar pelaksanaan keagamaan berbasiskan Aswaja (PAI, Fiqih, SKI, Qiraati Tahfidz) dapat dibagi ke dalam lima kegiatan antara lain:

- a. Kegiatan harian. Kegiatan harian meliputi: 1) Berdoa di awal dan akhir pelajaran, 2) Membaca surat/ayat al-Qur'an secara berurutan yang dibimbing oleh guru, 3) Membaca al-Asma al-Husna, 4) Shalat dhuha, 5) Melatih kepedulian sosial dengan cara menyediakan kotak amal di masing-masing kelas, 6) Shalat dhuhur dengan doa dan dzikir yang jahr, 7) Pakaian wajib memakai busana muslim, 8) Dan lain-lain.
- b. Kegiatan mingguan. Kegiatan mingguan meliputi: 1) Shalat Jum'at, 2) Muhadhoroh, 3) Jum'at keputrian, ketika siswa laki-laki shalat jum'at, 4) Infak dan shodaqoh setiap hari jum'at, 5) Pengajian Mingguan Guru & karyawan di setiap jum'at, 6) Dan lain-lain.
- c. Kegiatan bulanan. Kegiatan bulanan meliputi: 1) Diskusi rutin, 2) Kerja bakti, 3) Pengajian Bulanan orang tua-guru dan karyawan, 4) Dan lain-lain.
- d. Kegiatan tahunan. Kegiatan tahunan meliputi: 1) Peringatan isro' dan mi'raj, 2) Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, 3) Muharraoman dengan pawai-penampilan siswa dan berbagi ke yatim dan dhuafa, 4)



Studi tour (wisata), 5) Buka Puasa dan Teraweh Bersama, 6) Pengumpulan dan pembagian zakat fitrah, 7) Penyelenggaraan qurban dan pembagian daging qurban kepada masyarakat, 8) Seminar umum, 9) Tadabbur alam, kegiatan penghayatan terhadap kebesaran dan kekuasaan Allah SWT, 10) Pesantren kilat, 11) Acara halal bi halal, 12) Bakti sosial ke panti asuhan, 13) Khitanan massal, 14) Manasik haji, 15) Pelepasan jamaah haji (bagi keluarga besar sekolah), 16) Donor darah, 17) Dan lain-lain.

- e. Kegiatan insidental. Kegiatan insidental meliputi: 1) Menjenguk orang sakit, 2) Takziah, 3) Dan lain-lain.

Untuk mengukur dan mengevaluasi apakah pembentukan budaya Ahl As-Sunnah Wa Al-Jama'ah berjalan dengan baik dan mendapat hasil yang maksimal sesuai harapan, maka penulis akan mendeskripsikan:

- a. Data Nilai Pendidikan Agama Islam, SKI, Fiqih, Qiraati Tahfidz SD Plus Daarul Fudlola semester ganjil dan genap tahun ajaran 2018-2019 dan sebagian data 2019-2020 untuk mengevaluasi kompetensi kognitif
- b. Mewawancarai guru mata pelajaran yang terkait / Wakasek kurikulum dan beberapa orang tua SD Plus Daarul Fudlola Cibinong Bogor.

Tak ada gading yang tak retak, tentunya dalam pelaksanaannya masih terdapat kendala dan solusi dalam pembentukan Budaya Ahl As-Sunnah Wa Al-Jama'ah di SD Plus Daarul Fudlola Cibinong Bogor. Seperti bagi kalangan guru hal yang menjadi kendala dalam

pelaksanaan budaya Aswaja yaitu terjadinya rasa mulai malas hadir dari beberapa dewan guru untuk mengikuti budaya Aswaja yang dilaksanakan pihak SD Plus Daarul Fudlola ataupun pihak Yayasan. Sedangkan bagi kalangan siswa-siswi SD Plus Daarul Fudlola hal yang menjadi kendala tersebut adalah masih terdapat kebiasaan para siswa-siswi yang melaksanakan budaya Aswaja tersebut sebatas sebagai pembiasaan di sekolah dan karena adanya penilaian di Sekolah saja. Hal ini disebabkan beberapa orang tua / wali murid yang kurang adanya kesepahaman atau kontrol yang maksimal untuk mengawal tradisi Aswaja yang sudah dikembangkan oleh sekolah.

Berdasarkan kendala yang dikemukakan di atas sekolah telah melakukan tindakan dalam mengatasi kendala tersebut, ketika kendala itu ada di kalangan guru, siswa ataupun orang tua SD Plus Daarul Fudlola maka pihak pimpinan sekolah akan memberikan teguran, nasehat dan pengarahan secara langsung

## KESIMPULAN

Berdasarkan data hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan di atas, berkaitan dengan pembentukan budaya *Ahl As-Sunnah Wa Al-Jama'ah* di SD Plus Daarul Fudlola Cibinong Bogor dapat diambil sebuah kesimpulan sebagai berikut:

- a. SD Plus Daarul Fudlola Cibinong Bogor memulai pembentukan budaya *Ahl As-Sunnah Wa Al-Jama'ah* sejak berdirinya sekolah dan terlaksana sampai sekarang yang tergambar dengan visi, misi dan tujuan sekolah.



- b. Bentuk-bentuk budaya *Ahl As-Sunnah Wa Al-Jama'ah* yang diterapkan di SD Plus Daarul Fudlola Cibinong Bogor dikemas dalam dua tahapan, pertama adalah tahapan pembiasaan yang dilakukan semenjak awal masuk sekolah hingga pulang. Kedua dilakukan melalui proses pembelajaran kurikulum keagamaan yang terintegrasi.
- c. Untuk melaksanakan budaya *Ahl As-Sunnah Wa Al-Jama'ah* di SD Plus Daarul Fudlola, maka dimasukkanlah unsur-unsur Ahl As-Sunnah Wa Al-Jama'ah pada:
1. Pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, Fiqih - Sejarah Kebudayaan Islam, Qiraati Tahfidz
  2. Pembiasaan
    - a. Kegiatan Pembiasaan Harian Siswa
    - b. Kegiatan Keagamaan Guru, Karyawan & Orang Tua Di Mingguan dan Bulanan
    - c. Kegiatan Keagamaan Insidental / Tahunan
    - d. Kegiatan Nasional / Umum Insidental / Tahunan
    - e. Kegiatan Insidental Lainnya
- d. Berdasarkan Evaluasi kegiatan pembiasaan, pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam, Qiraati Tahfidz penilaian berada di atas Kriteria Ketuntasan Minimal yang berarti pembelajaran dan pembiasaan *Ahl As-Sunnah Wa Al-Jama'ah* dikatakan berhasil.
- e. Kendala yang dihadapi dalam pembentukan budaya *Ahl As-Sunnah Wa Al-Jama'ah* di SD Plus Daarul Fudlola adalah:
1. terdapat indiscipliner kehadiran guru dan karyawan pada kegiatan pengajian pekanan / bulanan
  2. terdapat para siswa yang melaksanakan budaya *Ahl As-Sunnah Wa Al-Jama'ah* masih sebatas penilaian di sekolah
  3. terdapat administrasi guru & sekolah yang perlu diperbaiki
- f. Solusi yang dilaksanakan yaitu memberikan teguran dan nasehat langsung kepada dewan guru / karyawan yang indiscipliner, termasuk siswa dan orang tua yang belum konsisten dalam pembiasaan keagamaan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- A.D. Marimba. (2001) *Pengantar Filsafat Islam*, Bandung: Al-Maarif, hal.68
- Abdul Muchith Muzadi. (2009) *Mengenal Nahdlatul Ulama*, Surabaya: Khalista
- Abu Abdullah Muhammad Al-Hakim. (t.th) *Al-Mustadrak 'ala Al-Sahihain*, Juz 1. Beirut: Dar al-Fikr
- Achmad Muhibbin Zuhri. (2010). *Pemikiran K.H M. Hasyim Asy'ari Tentang Ahl al-Sunnah Wa Al-Jama'ah*, Surabaya: Khalista
- Agus Zaenul Fitri. (2012) *Pendidikan Karakter berbasis Nilai & Etika di Sekolah*, Malang:Ar-Ruzz Media, 2012
- Ahmad Farid. (2011) *Pendidikan Berbasis Metode Ahlus Sunnah wal Jama'ah*, Surabaya: Pustaka eLBA



- Ali Khaidar. (1995) *Nahdlatul Ulama dan Islam Indonesia; Pendekatan Fiqih dalam Politik*, Jakarta: Gramedia
- Daarul Fudlola. (2017) "Sekilas Tentang Yayasan Daarul Fudlola", dalam <http://daarulfudlola.com/profil-12-sekilas-tentang-yayasan-daarul-fudlola.htm>.
- Hasyim Asy'ari. (t.th) *Zidayat Ta'liqat*, Jombang: Maktabah At-Turath Al-Islamy
- J.P. Kotter & J.L.Heskett. (1992) *Dampak Budaya Perusahaan Terhadap Kinerja. Terjemahan Oleh Benyamin Molan*, Jakarta: Prenhallindo.
- Khofifah Indar Parawanza. (2009) *Aswaja*, Jakarta: Himpunan Da'iyah dan Majelis Ta'lim Muslimat NU (HIDMAT)
- Khozin. (2013) *Khazanah Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Rosda Karya.
- Koentjaraningrat. (2002) *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Masyudi Muchtar. (2007) dkk., *Aswaja An-Nahdliyah*, Surabaya: Khalista
- Muhaimin, et.al. (2009) *Manajemen Pendidikan Aplikasinya Dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Muhaimin. (2006) *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers
- Muhammad Mahrus. (2012) *Ruang Lingkup Aswaja*. [http://assawaduladzom.blogspot.com/2013/03/ruang-lingkup-aswaja\\_9067.html](http://assawaduladzom.blogspot.com/2013/03/ruang-lingkup-aswaja_9067.html).
- Muhyiddin Abdusshomad. (2009) *Hujjah NU; Aqidah-Amaliyah-Tradisi*, Surabaya: Khalista
- Muhyidin Abdusshomad. (2009) *Hujjah NU; Aqidah-Amaliyah-Tradisi*, Surabaya : Khalista
- Suharsimi Arikunto. (1993) *Organisasi dan Administrasi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Ulil Amri Syafri. (2012) *Pendidikan Karakter berbasis Al-Qur'an*, Jakarta: Rajawali Press